

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pemahaman ini tentu mempunyai makna yang cukup luas dan sangat dibutuhkan oleh setiap individu terutama pada anak didik.

Penyampaian pendidikan ibarat penanaman sebuah benih agar tumbuh dengan baik dalam sebuah kepribadian. Menyadari hal tersebut sudah seharusnya penerapan pendidikan perlu lebih diperhatikan oleh pemerintah dan tenaga pendidik, agar anak didik memiliki pengetahuan, wawasan, karakter yang baik dan akhlak mulia. Salah satu bentuk pendidikan yang berperan dalam pembentukan perilaku, pengetahuan, kepribadian serta pola pikir anak adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses melalui aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, menambah pengetahuan, membiasakan perilaku hidup sehat dan sikap sportif. Pendidikan jasmani memiliki tujuan pengembangan individu menyeluruh yang meliputi aspek *afektif*, *kognitif* dan *psikomotor*. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan maka pendidikan jasmani harus dilaksanakan dengan baik dan benar dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan tujuan

pendidikan yang baik, guru pendidikan jasmani memegang peranan penting dalam hal ini.

Seorang guru merupakan salah satu komponen penting pada proses kelangsungan pembelajaran, yang berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia. Profesionalisme guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar, agar tercapai tujuan dari materi yang akan disampaikan. Terkhusus pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mampu membuat sebuah konsep belajar yang tidak sulit untuk dimengerti, tidak monoton, dan tentunya menyenangkan untuk dilakukan.

Sebuah pembelajaran yang dikemas secara sederhana dan ditampilkan dengan menarik, tentunya siswa akan termotivasi untuk melakukan aktivitas gerak dan membuat penyajian materi sehingga lebih mudah dipahami siswa. Akan tetapi jika materi yang akan disajikan agak sedikit rumit dan terkesan monoton, tentunya peserta didik akan mengalami kejenuhan dalam belajar. Permasalahan seperti ini membuat interaksi antara guru dengan siswa kurang kompak, sehingga tuntutan pencapaian materi tidak tersampaikan dengan baik pada siswa.

Sesuai dengan tuntutan kurikulumnya itu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap *spiritual* dan sosial, rasa ingin tahu, kerjasama dengan kemampuan *intelektual* dan *psikomotorik*, maka pelajaran pendidikan jasmani merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam aspek pendidikan. Sehingga pelajaran ini adalah sama pentingnya dengan pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanggal 3 Oktober 2016 dengan salah seorang guru penjas di SMP Negeri 2

Kutalimbaru yaitu bapak Darma Barus S.Pd, ditemukan bahwa proses pembelajaran penjas kurang efektif khususnya pada materi lari *sprint* 100 meter. Saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang antusias dan tidak tertarik dalam mengikuti pelajaran materi lari *sprint*. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, disebabkan karena siswa belum mengetahui sesungguhnya tujuan dari penyampaian materi.

Pengertian dalam pola pikir siswa terhadap materi lari *sprint* hanyalah lari sekencang-kencangnya tanpa memikirkan apakah teknik pelaksanaannya sudah benar. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih memilih olahraga permainan seperti: futsal, bola kaki, bola basket yang kesannya lebih menarik. Hal itu juga disebabkan karena belum ditemukannya penguatan umpan balik dari guru agar siswa lebih aktif dan tertarik pada proses pembelajaran. Untuk itu *style* atau gaya seorang guru pendidikan jasmani perlu disesuaikan dengan kondisi siswa dan upaya mendesain kebutuhan dari materi agar sesuai dengan keinginan siswa.

Gaya mengajar seorang guru penjas sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian belajar-mengajar yang baik. Salah satu gaya mengajar yang sering diterapkan guru tersebut adalah gaya komando. Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas peserta didik terlalu formal sehingga anak merasa cepat jenuh dan bosan belajar.

Permasalahan ini tentu mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi lari *sprint* 100 meter. Nilai yang diperoleh siswa pada materi ternyata rata-rata < 75 . Sedangkan nilai KKM penjas di SMP Negeri 1 Stabat adalah > 75. Ditinjau dari

kelas VII-I yang terdiri dari 36 orang, 14 siswa sudah memiliki nilai ketuntasan belajar, sedangkan 22 orang siswa memiliki nilai dibawah KKM.

Menyadari hal tersebut, perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa dapat mempelajari penjas khususnya materi lari *sprint* menjadi lebih cepat, bermakna, efektif dan mudah dilakukan. Agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, tentu seorang guru harus mampu memberikan rangsangan yang tepat agar siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Setiap siswa juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tentunya pemilihan model pembelajaran haruslah diubah berdasarkan kebutuhan siswa dan bisa dilaksanakan secara menyeluruh. Mengetahui keinginan siswa tentu akan lebih mudah bagi guru untuk menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan lari *sprint*. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pendekatan bermain agar proses pembelajaran sesuai dengan keinginan siswa, serta peserta didik dapat memahami tujuan dari materi.

Pendekatan bermain merupakan salah satu usaha guru agar pembelajaran mencerminkan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), artinya adalah tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan tersebut sekaligus menganalisa pengembangan materi pelajaran dengan cara mengaplikasikannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses belajar. Dengan demikian tugas ajar tersebut sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul “ **Peningkatan**

hasil belajar lari *sprint* melalui pendekatan bermain pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru Tahun Ajaran 2016/2017.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat ditemukan beberapa masalah dari pelajaran pendidikan jasmani dengan materi lari *sprint* di SMP Negeri 2 Kutalimbaru, diantaranya:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap proses pelaksanaan lari *sprint*.
2. Siswa tidak tertarik dengan materi lari *sprint*.
3. Model yang digunakan oleh guru belum tepat.
4. Kurangnya motivasi dan partisipasi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah melihat peranan pembelajaran atau pendekatan bermain, yaitu berupa permainan berlari bolak-balik lomba menulis, berlari bolak-balik melintasi sirkuit berbentuk tangga, berlari bolak-balik memindahkan bola kecil.

D. Rumusan Masalah

Apakah melalui pendekatan bermain dapat meningkatkan hasil belajar lari *sprint* 100 meter pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru tahun ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: “ Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar lari *sprint* 100 meter melalui pendekatan bermain pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutalimbaru tahun ajaran 2016/2017”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat serta harapan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan ilmu dan keterampilan agar lebih baik lagi terutama dalam hal pendekatan bermain terhadap peneliti.
2. Untuk menumbuhkan adanya motivasi dalam diri siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
3. Sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sebagai masukan bagi guru pendidikan jasmani yang ada disekolah tersebut.